

## Efektivitas Seks Edukasi Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Dan Sikap Remaja Tentang Penyebaran Konten Pornografi Di SMP N 6 Rembang Purbalingga

Sinta Laksmi Anindita<sup>1</sup>, Moh. Ridwan<sup>2</sup>, Suyanta<sup>3</sup>, Pramono Giri Kriswoyo<sup>4</sup>

Poltekkes Kemenkes Semarang  
Email : [santi.l.anindita@gmail.com](mailto:santi.l.anindita@gmail.com)

---

### Abstrak

Remaja merupakan masa – masa dimana sangat mudah terpengaruh baik dari lingkungan sekitar, teman sebaya dan yang marak saat ini adalah media sosial. Banyaknya kasus penyimpangan seksual, hamil diluar nikah, pergaulan bebas dikalangan remaja yang terjadi saat ini, hal ini bisa dikarenakan kurangnya pemaparan tentang seks edukasi baik di lingkup keluarga, sekolah maupun oleh petugas kesehatan menjadikan remaja lebih memilih mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seks edukasi dengan media video efektif terhadap peningkatan pengetahuan seks dan sikap remaja tentang penyebaran konten pornografi di SMPN 6 Rembang. Metode penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental*, rancangan penelitian menggunakan *One Group Pre-tes Post-test Design*. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling* dengan sampel sebanyak 72 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap sebagai variabel dependent dan seks edukasi dengan media video sebagai variabel independent. Teknik analisis data yang digunakan dengan Uji *Wilcoxon* dengan *t-test* sebagai alternative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seks edukasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan seks dan sikap remaja terhadap penyebaran konten pornografi di SMP N 6 Rembang dengan hasil untuk tingkat pengetahuan sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan untuk nilai sikap  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), maka  $H_a$  diterima.

**Kata kunci** : Remaja, Seks Edukasi, Pengetahuan, Sikap

### Abstract

*Adolescence is a period where it is very easy to be influenced both from the surrounding environment, peers and what is currently prevalent is social media. The number of cases of sexual deviation, pregnancy out of wedlock, promiscuity among teenagers that is happening today, this could be due to the lack of exposure to sex education both within the family, school and by health workers, making teenagers choose to seek information from sources that cannot be accounted for. This study aims to determine whether sex education with video media is effective in increasing sex knowledge and adolescent attitudes about the spread of pornographic content in SMP N 6 Rembang. This research method uses the pre-experimental method, the research design uses the One Group Pre-test Post-test Design. The sampling technique used is Simple Random Sampling with a sample of 72 respondents. The variables used in this study were the level of knowledge and attitudes as the dependent variable and sex education with video media as the independent variable. The data analysis technique used was the Wilcoxon test with t-test as an alternative. The results showed that sex education was effective in increasing adolescent sex knowledge and attitudes towards the spread of pornographic content in SMP N 6 Rembang with the results for the level of knowledge of  $p < 0.001$  ( $p < 0.05$ ) and for the attitude value  $p < 0.001$  ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords** : Adolescence, Sex Education, Knowledge, Attitude

---

## **Pendahuluan**

Masa remaja sangatlah mudah terpengaruh baik dari lingkungan sekitar, teman sebaya dan yang marak pada saat ini adalah media sosial, oleh karenanya perlunya pendampingan dan arahan dari orang dewasa, agar remaja tidak terjerumus ke hal yang salah. (Anggraeni Rahmasari, 2019). Kurangnya pemaparan mengenai seks edukasi yang dilakukan baik dari lingkup akademis maupun lingkup keluarga. Keadaan sebenarnya yang menjadi ironi sebagian besar orang tua dan guru merasa tabu dan canggung membahas tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya dan banyak sekolah yang belum menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa didiknya. Hal ini menjadikan remaja mencari informasi sendiri dari berbagai sumber yang kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan (JHCCP, 2017). Penelitian ini dilakukan di lingkup wilayah Desa Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara dengan guru SMP N 6 Rembang mengatakan banyaknya kasus yang terjadi di SMP N 6 Rembang diantaranya kehamilan diluar nikah yang dialami siswi, sebagai contoh siswi yang dihamili oleh pria dewasa dengan iming-imingan dibelikan *handphone*, kasus siswi yang ketahuan sedang melakukan tindakan asusila dengan beberapa pria di tempat yang tidak pantas, kasus video pornografi oleh siswi dengan pasangannya yang tersebar di masyarakat, foto – foto siswi yang tidak pantas tersebar di masyarakat, dan banyaknya siswa maupun siswi yang mengaku sudah pernah menonton konten pornografi (Tusri Khasanah, Guru IPS SMP N 6 Rembang).

Kurangnya perhatian khusus yang diberikan kepada hal-hal seperti ini karena dianggap tabu sehingga terkesan lebih ditutup-tutupi. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dan pendidikan tentang seks edukasi pada remaja, sehingga remaja dapat lebih menghargai dan menjaga tanggung jawab atas dirinya sendiri. Untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang seks edukasi dan berkurangnya kasus – kasus penyimpangan seksual remaja perlu diadakannya pemaparan mengenai seks edukasi pada remaja, melihat dari era saat ini, remaja cenderung mencari sesuatu yang menarik, termasuk dengan pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menggunakan video, pembelajaran dengan video memberikan pengalaman belajar yang baru selaian lebih menghibur karena tidak hanya menyajikan tulisan juga menyajikan gambaran tentang materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami, banyak penelitian yang sudah membuktikan eektivitas penyampaian materi dengan media video. Selain itu dengan kondisi di era pandemi yang terjadi tidak memungkinkan dilakukannya kegiatan tatap muka dengan siswa, dengan menggunakan media video yang dibagikan memudahkan dalam penyampaian materi tanpa perlu melakukan kegiatan tatap muka. Untuk itulah penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk meneliti tentang efektifitas seks edukasi dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan seks dan sikap remaja tentang penyebaran konten pornografi di SMP N 6 Rembang.

## **Bahan dan Metode**

Metode penelitian ini menggunakan metode pre eksperimental, rancangan penelitian menggunakan *One Group Pre-tes Post-tes Design*. Subyek penelitian diukur pada waktu yang sama. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan 1 kali dengan melalui media video dengan durasi 27 menit yang ditonton melalui zoom bersama-sama. *Post test* dilakukan setelah 1 hari pemberian seks edukasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP N 6 Rembang dengan jumlah 184 siswa, diambil smapel sebanyak 72 responden dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisa data terdiri dari analisis *univariate* dan *bivariate*. Adapun untuk analisis *univariate*

menjelaskan masing-masing variabel yang diteliti. Untuk analisis *bivariate* menggunakan analisis uji *Wilcoxon*.

## Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Frekuensi	Presentase
12 tahun	15	20,8%
13 tahun	24	33,3%
14 tahun	30	41,7%
15 tahun	3	4,2%
Total	72	100,0%

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 14 tahun berjumlah 30 responden (41,7%). Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak yaitu berjenis kelamin laki – laki dengan 41 responden (56,9%) dan perempuan berjumlah 31 responden (43,1%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni (2015) mengatakan jenis kelamin berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki memberikan peluang sebesar 1,2 kali lebih beresiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko.

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	41	56,9%
Perempuan	31	43,1%
Total	72	100%

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 41 responden (56,9%). Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, responden paling banyak berusia 14 tahun sejumlah 30 orang (41,7%). Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susena) pada tahun 2018 dalam buku profil anak Indonesia 2019 disebutkan kelompok usia SMP atau sederajat ada pada rentang 13-15 tahun. Penelitian ini dilakukan dilingkup SMP dengan responden yang memenuhi kriteria inklusi terbanyak pada usia 14 tahun.

**Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan	Pre		Post	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	-	-	43	59,7%
Cukup	53	73,6%	29	40,3%
Kurang	19	26,4%	-	-
Total	72	100%	72	100%

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan sebagaiian besar dalam kategori cukup sebanyak 43 responden (73,6%). Kemudian tingkat pengetahuan sesudah seks edukasi dengan media video terjadi peningkatan yang dapat dilihat dari jumlah tiap

tingkat pengetahuan, yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 43 responden (59,7%).

**Tabel 1.4 Distribusi Sikap Tentang Persebaran Pornografi**

Sikap Remaja	Pre Test	
	Frekuensi	Presentase
Positif	66	91,7%
Negatif	6	8,3 %
Total	72	100%
Sikap Remaja	Post Test	
	Frekuensi	Presentase
Positif	72	100%
Negatif	-	-
Total	72	100%

Sikap dapat dikategorikan dengan sikap menjauhi dan mendekati. Sebelum seks edukasi dengan media video, sebagian besar responden berada pada kategori menjauhi sebesar 66 responden (91,7%). Kemudian setelah dilakukan seks edukasi dengan media video, responden dengan kategori sikap menjauhi meningkat menjadi 72 responden (100%).

**Tabel 1.5 Efektivitas Seks Edukasi Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seks Remaja**

Perubahan	Jumlah	P Value	Nilai Z
Turun	0		
Naik	72	0,000	-7,399
Tetap	0		

Hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan tingkat pengetahuan remaja tentang seks edukasi remaja setelah diberikan seks edukasi dengan media video, terjadi kenaikan tingkat pengetahuan remaja sebanyak 72 responden. Berdasarkan hasil uji analisa bivariate menggunakan uji Wilcoxon analisis mengenai efektivitas seks edukasi dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks remaja menggunakan uji *wilcoxon*, dengan hasil nilai  $Z = -7,399$ , hal ini berarti secara statistika seks edukasi dengan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks edukasi remaja. Berdasarkan hasil analisa diatas diperoleh probabilitas asymp sig (2-tiled) adalah  $0,000 < 0,05$  maka seks edukasi dengan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks edukasi remaja.

**Tabel 1.6 Efektivitas seks edukasi dengan media video untuk meningkatkan sikap remaja tentang persebaran konten pornografi**

Perubahan	Jumlah	P value	Niali Z
Turun	2		
Naik	49	0,000	-6,043
Tetap	21		

Hasil menunjukkan terjadi peningkatan sikap menjauhi pada remaja tentang persebaran konten pornografi sebanyak 49 responden setelah diberikan seks edukasi dengan media video. Analisis mengenai efektivitas seks edukasi dengan media video untuk meningkatkan sikap remaja tentang persebaran konten pornografi menggunakan uji *Wilcoxon*, dengan hasil nilai  $Z = -6,043$ , hal ini

berarti secara statistika seks edukasi dengan media video efektif untuk meningkatkan sikap menjauhi tentang persebaran konten pornografi. Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh asymp sig (2-tiled) adalah  $0,000 < 0,05$  maka seks edukasi dengan media video efektif untuk meningkatkan sikap remaja tentang persebaran konten pornografi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan tingkat pengetahuan mengenai seks remaja sebelum diberikan seks edukasi dengan media video masih banyak yang berada di kategori cukup sebanyak 53 responden (73,6%), dan 19 responden (26,4%) berada pada tingkat pengetahuan kurang. Sesudah diberikan seks edukasi dengan media video, hasil dari pengukuran tingkat pengetahuan remaja tentang seks remaja menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan dari sebelum diberikan seks edukasi dengan media video, dari yang sebelumnya tingkat pengetahuan baik sebesar 0% menjadi sebanyak 43 responden (59,7%).

Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka seks edukasi sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin hanya akan mendapatkan informasi secara parsial (Lestari, 2011). Pemberian seks edukasi yang dilakukan dengan mengumpulkan responden secara daring, dan pemberi materi seks edukasi bekerja sebagai pemberi materi dan pendengar yang aktif, maka akan terjadi interaksi timbal balik sehingga pengetahuan setelah pemberian materi bisa meningkat dengan adanya interaksi dua arah yang baik.

Dari kuesioner yang disikan oleh responden sebanyak 66 responden (91,7%) menunjukkan hasil sifat menjauhi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memberikan sikap menjauhi tentang penyebaran konten pornografi. Akan tetapi, sisanya masih menunjukkan hasil sikap mendekati sebanyak 6 responden (8,3%). Setelah seks edukasi, sejumlah 72 responden (100%) menunjukkan pada rentang nilai sikap menjauhi. Artinya, dari yang sebelumnya 66 responden (91,7%) sebelum diberikan seks edukasi dalam kategori sikap menjauhi, meningkat menjadi 72 responden (100%) sesudah seks edukasi dengan media video. Didukung dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh AW Sajati (2013) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pornografi dengan perilaku seksual pada siswa di SMA N 14 Semarang.

Sikap remaja sesudah seks edukasi dengan media video yang cukup menarik dibandingkan dengan media lain yang hanya menampilkan tulisan diatas kertas saja ini berpengaruh terhadap sikap remaja tentang penyebaran konten pornografi, beberapa responden menunjukkan peningkatan sikap menjauhi tentang penyebaran konten pornografi.

Penelitian ini menghasilkan adanya perubahan pengetahuan. Setelah pemberian seks edukasi, pengetahuan responden naik sejumlah 72 responden. Dengan hasil p value adalah 0,000 maka seks edukasi dengan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks remaja. Peningkatan terjadi karena adanya penyerapan pengetahuan yang telah diberikan dengan adanya seks edukasi remaja menggunakan media video yang menarik dan mudah untuk diingat. Manfaat media video menurut Aqib (2013) antara lain : 1) Pembelajaran lebih jelas dan menarik; 2) Proses belajar lebih interaktif; 3) Efisiensi waktu dan tenaga; 4) Meningkatkan kualitas hasil belajar; 5)

belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja; 6) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar.

Pengetahuan meningkat dengan beberapa tahapan yang diawali dengan hanya melihat video kemudian materi akan diresap oleh responden yang kemudian akan diingat oleh responden, dalam tahap ini responden pada tingkat tahu atau *know* yang sebatas dapat mengingat materi atau pengetahuan yang baru di dapatkan. Apabila kemampuan mengingat baik pada tahap tahu dapat meningkat menjadi paham atau *comprehension* yang berarti responden dapat menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Responden dapat mengisi dengan benar sudah termasuk bahwa pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2014).

Hasil penelitian sikap remaja sebelum seks edukasi remaja menunjukkan 66 responden (91,7%) berada pada kategori sikap menjauhi dan 6 responden (8,3%) berada pada kategori sikap mendekati, yang berarti sebagian besar responden sudah menunjukkan sikap menjauhi tentang penyebaran konten pornografi, dan sesudah seks edukasi dengan media video menjadi lebih meningkat yaitu 72 responden (100%) berada pada kategori menghindari. Pengetahuan yang baik bisa menimbulkan kesadaran pada individu untuk melakukan tindakan seperti halnya dalam penelitian ini yang menimbulkan kesadaran remaja dalam menyikapi tentang persebaran konten pornografi. Perbedaan sikap yang terjadi antara sebelum dan sesudah seks edukasi remaja dengan media video ini berkaitan dengan media yang cukup menarik untuk meningkatkan sikap menghindari tentang penyebaran konten pornografi serta individu yang menerima seks edukasi remaja dalam hal ini adalah siswa SMP N 6 Rembang yang siap menerima dan mengubah perilaku ke yang lebih baik tentang penyebaran konten pornografi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP N 6 Rembang dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seks remaja sebelum seks edukasi remaja yang dilakukan kepada 72 responden, sebagian besar masih berpengetahuan cukup sebanyak 53 responden (73,6%), sesudah pendidikan kesehatan, sebagian besar naik menjadi berpengetahuan baik sebanyak 43 responden (59,7%). Sikap remaja tentang persebaran konten pornografi sebelum seks edukasi remaja yang dilakukan kepada 72 reponden, sebagian besar sudah ada pada kategori sikap menjauhi sebanyak 66 responden (91,7%), sesudah seks edukasi remaja meningkat menjadi 72 responden (100%) pada kategori sikap menjauhi konte pornografi. Seks edukasi dengan media video efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks remaja. Seks edukasi dengan media video efektif untuk meningkatkan sikap remaja tentang persebaran konten pornografi

Bagi Responden diharapkan remaja mampu mengerti dan memahami tentang seks remaja yang baik dan benar dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik tentang penyebaran konten pornografi. Bagi Tenaga Kesehatan diharapkan dapat lebih sering mengadakan pendidikan keshatan dengan materi seks edukasi kepada remja untuk tercapai remaja yang paham akan seks yang baik dan benar sehingga terhindar dari pergaulan bebas, dan juga memberikan sikap dan perilaku yang baik tentang penyebaran konten pornografi. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan menjadi evaluasi dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

## **Referensi**

Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

John Hopkins Center for Communication Program (JHCCP). (2017). Universitas Gadjah Mada (UGM).

Lestari, S., Suparno, & Restu, Y. S. (2011). *Identifikasi kebutuhan informasi seksualitas pada remaja. Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5 (2), 180-188.

Notoatmodjo. (2014). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rahmasari, Anggraeni, Nakkok Aruan, & Slamet Hari Susanto. (2019). *Prosding Temu Ilmiah Nasional Balitbang tahun 2019 : Perecepatan Pengembangan Desa Mandiri*. Surabaya : Badan penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur

Rosdarni. (2015). *Pengaruh Faktor Personal Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol.9, No.3.